

**HEGEMONI PATRIAKI DALAM NOVEL TERJEMAHAN
THE STARS SHIE DOWN KARYA SIDNEY SHELDON****Maulani Pangestu¹**Universitas Bina Sarana Informatika
maulani.mpu@bsi.ac.id**Istihayyu Buansari²**Universitas Bina Sarana Informatika
istihayyu.iyb@bsi.ac.id**Prapti Wigati Purwaningrum³**Universitas Bina Sarana Informatika
prapti.pwp@bsi.ac.id**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana penerapan hegemoni patriarki dalam novel terjemahan *The Stars Shine Down* karya Sidney Sheldon. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi. Novel terjemahan karya Sidney Sheldon berjudul *The Stars Shine Down* dianalisis dengan menggunakan teori hegemoni patriarki dari Antonio Gramsci. Dalam teorinya, Gramsci mengklasifikasikan hegemoni ke dalam tiga bentuk: Hegemoni Integral, Hegemoni Dekaden, dan Hegemoni Minimal. Novel tersebut menjadi sumber data utama dalam penelitian ini. Data yang dikumpulkan berupa kata, frasa, kalimat, kutipan, serta narasi atau wacana yang menggambarkan dan merepresentasikan dominasi hegemoni patriarki publik terhadap tokoh perempuan dalam cerita. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode baca dan catat, di mana peneliti membaca teks secara berulang dan mencatat data yang relevan. Proses analisis data mengacu pada konsep hegemoni menurut Gramsci. Langkah awal dalam kajian ini adalah mengidentifikasi kata, frasa, kalimat, dan konteks dalam novel yang mencerminkan dominasi patriarki, untuk kemudian dianalisis lebih lanjut. Ditemukan pula bahwa jenis hegemoni patriarki yang ditemukan dalam novel ini terdapat empat jenis yaitu kekerasan, seksualitas, budaya dan produksi rumah tangga. Kemudian dua jenis hegemoni patriarki pertama yang paling dominan adalah kekerasan dan seksualitas.

Kata kunci: Patriarki, Hegemoni, Novel

A. PENDAHULUAN

Kesetaraan gender berkaitan dengan kesempatan setiap individu untuk memiliki hak yang sama dalam memaksimalkan hidup dan bakat mereka. Kesetaraan juga mengakui bahwa menurut sejarah kelompok orang tertentu dengan karakteristik yang dilindungi seperti ras, kecacatan, kepercayaan, dan jenis kelamin telah mengalami diskriminasi. Kaum perempuan sebagai seringkali menerima ketidaksetaraan gender. Para Perempuan sering kali mendapatkan diskriminasi dengan berbagai macam alasan. Oleh karena itu, terjadi banyak

gerakan feminisme di dunia. Gerakan tersebut dilakukan perempuan untuk menghentikan penganiayaan dan tekanan yang mereka alami karena perbedaan desakan gender (Ikhsano, dan Inkiriwang, 2015). Selain itu, mereka juga menyatakan bahwa feminisme adalah gerakan untuk mengakhiri seksisme, eksploitasi dan penindasan seksis.

Kaum perempuan sering mendapatkan diskriminasi karena dominasi laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan. Laki-laki seolah-olah memiliki hak untuk menghegemoni perempuan. Senada dengan pernyataan sebelumnya, (Barker, 2016) juga menyatakan bahwa subordinasi perempuan terjadi di seluruh jajaran institusi dan praktik sosial; yaitu, penundukan perempuan dipahami sebagai kondisi struktural. Subordinasi struktural perempuan ini digambarkan sebagai patriarki, sebuah konsep yang berkonotasi keluarga yang dikepalai oleh laki-laki, penguasaan dan superioritas. Kata patriarki adalah kekuasaan dipegang oleh laki-laki, melalui norma-norma budaya dan adat istiadat yang mendukung laki-laki dan menahan kesempatan dari perempuan (McArthur et al., 2018).

Pada sistem patriarki, perempuan kesulitan menyuarakan haknya. Bahkan dalam perkawinan, suami dan istri menjadi satu kesatuan yang sah secara hukum, yaitu laki-laki; perempuan menyerahkan diri sepenuhnya dalam hubungan perkawinan. Keengganan laki-laki untuk berbagi kemitraan yang setara dengan istri mereka adalah penjelasan utama atas keengganan laki-laki untuk memberikan kesetaraan politik kepada perempuan. Kesulitan membentuk patriarki sebagai sistem dominasi laki-laki dalam kaitannya dengan cara produksi kapitalis dalam beberapa hal mengkristalkan kesulitan merumuskan desakan teori Marxis yang efektif (Deborah-L-Madsen, 2000).

Ketimpangan yang diakibatkan oleh sistem patriarki bisa juga disebut sebagai hegemoni. Hegemoni adalah dominasi politik, ekonomi atau militer satu negara atas negara lain. Gerakan hegemoni menunjukkan dominasi politik-militer negara kota atas negara kota di mana negara dominan disebut hegemon. Pada abad ke-19, hegemoni menunjukkan dominasi atau kekuasaan 'sosial' atau budaya. Pada filsafat Marxis, Antonio Gramsci mendefinisikan hegemoni budaya sebagai manipulasi kelas penguasa terhadap sistem nilai dan lebih dari suatu masyarakat sehingga perspektif kelas penguasa adalah pandangan dunia masyarakat (Barker, 2016). Menurut Gramsci, hegemoni adalah situasi dimana kaum buruh didominasi oleh kaum kapitalis. Hegemoni menyiratkan situasi di mana blok historis faksi kelas yang berkuasa menjalankan otoritas sosial dan kepemimpinan atas kelas bawah. Ini dicapai melalui

kombinasi kekuatan dan, yang lebih penting, persetujuan. Dengan demikian, pelaksanaan normal hegemoni rezim parlementer dicirikan oleh kombinasi kekuasaan dan persetujuan, yang saling menyeimbangkan secara timbal balik tanpa kekuasaan yang berlebihan atas persetujuan.

Selanjutnya Arief, (2015) menyatakan bahwa Gramsci berangkat dari interpretasi tradisional pemikiran mekanistik Marx di atas dengan memberikan perhatian khusus pada suprastruktur. Secara spesifik, Gramsci memberikan tempat khusus bagi ide atau kehendak (atau ideologi sebagai komponen suprastruktur) dalam penciptaan tindakan. Ide atau kehendak bukan sekedar refleksi atau sebagai objek pasif yang dibentuk oleh dunia material, tetapi juga sebagai subjek aktif yang bertindak secara praksis. Hal ini sebagai ungkapan bahwa pengetahuan lahir dari praktik dan berkembang atas dasar praktik. Konsep hegemoni Gramsci dapat diadaptasi untuk mempromosikan pemahaman tentang masalah tatanan dunia, ia juga menyatakan bahwa ada hubungan dalam karya Gramsci membebaskan konsep kekuasaan (dan hegemoni sebagai satu bentuk kekuasaan) dari ikatan ke kelas sosial yang spesifik secara historis dan memberikannya penerapan yang lebih luas pada hubungan dominasi dan subordinasi (Salter et al., 2015). Hegemoni juga dapat diterapkan dalam inovasi biomedis khususnya di AS.

Menurut Gramsci dalam Arief (2015), terdapat tiga bentuk hegemoni, yaitu hegemoni integral, hegemoni dekaden, dan hegemoni minimal. Hegemoni integral terjadi ketika massa memiliki afiliasi hampir total dengan penguasa, ditandai dengan kesatuan moral dan intelektual yang kuat, serta hubungan yang harmonis antara pemerintah dan rakyat tanpa kontradiksi sosial maupun etis, seperti yang terjadi di Prancis pasca-revolusi tahun 1879. Sebaliknya, hegemoni dekaden mencerminkan kemunduran dominasi, di mana dalam masyarakat kapitalis modern, dominasi ekonomi borjuasi menghadapi potensi disintegrasi akibat konflik tersembunyi. Meskipun sistem tampak berjalan, mentalitas massa tidak sejalan dengan ideologi penguasa, sehingga integrasi budaya dan politik menjadi rapuh. Sementara itu, hegemoni minimal adalah bentuk hegemoni terendah yang hanya melibatkan kesatuan ideologis di antara elit ekonomi, politik, dan intelektual, tanpa partisipasi aktif dari massa. Hal ini tampak dalam konteks Italia pada masa unifikasi, di mana kaum hegemonik tidak berusaha menyatukan kepentingannya dengan kelas-kelas lain di masyarakat.

Kajian sebelumnya tentang hegemoni dan jenis-jenisnya tidak terhingga. Ada begitu banyak berbagai penelitian seperti Freeter, Arafo, House Husband: Shifting Values of Hegemonic Masculinity and Emphasised Femininity in Four Japanese Television Dramas (Pasaribu, 2020), Hegemoni Patriarki Publik Terhadap Tokoh Perempuan dalam Novel “Hanauzumi” Karya Junichi Watanabe (Putri & Boeriswati, 2018), Krisis Hegemoni Putih, Feminitas Neonasionalis dan Feminisme Antirasis (Keskinen, 2018), Maskulinitas Non-Hegemoni Terhadap Kekerasan Gender (Fernández-Álvarez, 2014) dan Hegemoni Ideologi Konsumtif sebagai Gaya Hidup Remaja (Indainanto, 2020). Studi hegemoni di atas dengan jelas menyelidiki hegemoni yang diekspos secara eksplisit. Asumsi hegemoni yang terbukti dapat ditemukan langsung dari data sementara studi penelitian ini akan banyak mencoba mengungkap hegemoni patriarki. Novel *The Stars Shine Down* tidak membahas tentang betapa sengsaranya sang heroine atau bagaimana perasaan tertindasnya sang heroine.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik analisis isi. Peneliti melakukan analisis terhadap novel terjemahan karya Sidney Sheldon berjudul *The Stars Shine Down* menggunakan teori hegemoni patriarki Antonio Gramsci. Ia membedakan tiga jenis hegemoni yaitu Hegemoni Intergral, Hegemoni Dekaden dan Hegemoni Minimal. Sumber data penelitian ini adalah novel terjemahan Sidney Sheldon berjudul *The Stars Shine Down*. Data penelitian berupa kata-kata, frasa, kalimat, atau kutipan-kutipan serta wacana atau narasi yang mendeskripsikan dan merepresentasikan bentuk-bentuk hegemoni patriarki publik terhadap tokoh perempuan. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca dan catat. Peneliti melakukan pembacaan secara berulang, kemudian melakukan pencatatan data. Analisis data dilakukan sesuai dengan teori Gramsci tentang hegemoni. Kajian ini pertama-tama akan mengumpulkan kata, frasa, kalimat bahkan konteks dari novel yang bernuansa hegemoni patriarki, kemudian novel tersebut.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel terjemahan karya Sidney Sheldon berjudul *The Stars Shine Down* menceritakan tentang Lara Cameron sebagai karakter utama dalam novel *The Stars Shine Down* adalah pengembang bangunan kaya raya New York yang terkenal dan kuat yang berjuang dari kemiskinan brutal di Glace Bay, seorang bankir yang mengambil tubuhnya sebagai bagian dari kesepakatan pertamanya, ke Chicago, bankir Keller yang cinta yang dia anggap remeh. Saat

gedung pencakar langit dan hotel butiknya menjulang di bumi, dia berada di puncak bidang yang didominasi pria. Dia berbohong dan menipu untuk menutup kesepakatan, membuat musuh yang kejam. Dia empat puluh, cantik, glamor, tidak aman, kejam, rentan, diam-diam murah hati, kaya dan masih menginginkan lebih. Dia menikahi seorang pianis konser internasional, Lochinvar impian masa kecilnya, tetapi seseorang menempatkan dia di rumah sakit dan mengancam untuk menjatuhkan kerajaannya. Pada saat dia menjelajah selama bertahun-tahun, bertemu orang, musuh dan teman, kehilangan mereka satu per satu, membangun gedung pencakar langit, taman, kondominium, dan lain-lain. Dia mencapai jauh dari apa yang dia bayangkan, seorang wanita berkemauan keras yang ingin menjadi permaisuri kerajaannya sendiri. saat dia membangun strukturnya lebih tinggi dan lebih tinggi. Tetapi ketika sebuah tragedi terjadi pada suaminya, dia segera dituduh menyebabkan dirinya memikul beban.

Bentuk-bentuk hegemoni patriarki terhadap tokoh perempuan dalam novel *The Stars Shine Down* dikaji berdasarkan konsep hegemoni dan struktur patriarki Gramsci yang dikemukakan atau dikutip (Arief, 2015). Pertama, hegemoni integral yang ditandai dengan afiliasi massa yang mendekati totalitas. Masyarakat menunjukkan tingkat kesatuan moral dan intelektual yang kuat. Kedua, menurunnya hegemoni dalam masyarakat kapitalis modern, dominasi ekonomi borjuasi menghadapi tantangan yang berat. Dia menunjuk pada potensi disintegrasi di sana. Ketiga, hegemoni minimal adalah situasi di Italia dari periode unifikasi sampai pertengahan abad ini. Hegemoni bertumpu pada kesatuan ideologis antara elit ekonomi, politik, dan intelektual yang berjalan seiring dengan keengganan intervensi massa dalam kehidupan bernegara. Dengan demikian, kelompok-kelompok hegemonik tidak ingin menyamakan kepentingan dan aspirasinya dengan kelas-kelas lain dalam masyarakat. Mereka mempertahankan aturan melalui transformasi penyatuan budaya, politik, sosial, dan pemimpin ekonomi yang berpotensi bertentangan dengan "negara baru" yang dicita-citakan oleh kelompok hegemonik.

Temuan-temuan penelitian dianalisis berdasarkan tiga spesifikasi teori hegemoni di atas yang telah dikemukakan kembali oleh (Arief, 2015) kemudian akan dielaborasi pula dengan konsep patriarki yang telah dikemukakan oleh (Walby, 2014).

Tabel 1 Hasil Temuan Penelitian

No.	Data	Jenis Patriaki
1.	Data No.1	Kekerasan
2.	Data No.2	Budaya
3.	Data No.3	Kekerasan
4.	Data No.4	Seksualitas
5.	Data No.5	Seksualitas
6.	Data No.6	Kekerasan
7.	Data No.7	Produksi rumah tangga
8.	Data No.8	Budaya
9.	Data No.9	Seksualitas
10.	Data No.10	Kekerasan

Data 1

“Maaf mengganggu kesenanganmu, James. Ini mengenai istrimu.”

“*Fuck* istriku,” Cameron memaki.

“Itu sudah dilakukan memang,” Kristie menukas, “dan karena itu ia sekarang akan melahirkan.”

“Jadi? Biar saja ia melahirkan. Kan memang itu tugas kalian Wanita?” (p.38-39)

Pernyataan di atas muncul di awal cerita. Plot jauh sebelum karakter utama muncul diceritakan secara detail oleh Sheldon. James mendapat kabar tentang istrinya ketika istrinya akan melahirkan. Cara James menanggapi Kristie benar-benar menunjukkan hegemoninya. James sebagai suami dan ayah harus menunjukkan sikap tidak hormat kepada istrinya sendiri. Bahkan kata-katanya “Jadi? Biar saja ia melahirkan. Kan memang itu tugas kalian Wanita?” benar-benar menunjukkan hegemoni patriarki, ia secara eksplisit menunjukkan bahwa melahirkan sama sekali tidak penting. Seperti yang kita ketahui bahwa melahirkan berkaitan dengan kehidupan, tidak hanya kehidupan anak tetapi juga kehidupan ibu. James bukan satu-satunya yang meremehkan masalah kelahiran anak, pada zaman dahulu para suami kurang peduli dengan masalah kelahiran anak. Biasanya proses persalinan hanya ditolong oleh ibu dan bidan seperti yang dikemukakan oleh (Brenner, 2021). Seorang juru rawat masuk, menggendong bayi kecil yang terbungkus selimut. “Ia anak perempuan Anda, Mr. Cameron.”

Data 2

“*Anak Perempuan?* Buat apa anak perempuan?”

Bicaranya semakin terseret dan tidak jelas. (p. 45)

Kalimat ini muncul ketika karakter utama - Lara Cameron pertama kali muncul dalam cerita. Reaksi James sangat mengejutkan karena ia sangat tidak setuju dengan jenis kelamin

bayi yang dilahirkan istrinya. James jelas menunjukkan ketidaksenangannya. Tanggapan yang diberikan James jelas bahwa ia memiliki hegemoni patriarki dan memandang bahwa gender perempuan tidak berguna. Kata-kata dan kalimat yang diucapkan James terlihat jelas sebagai bentuk hegemoni. James berpikir bahwa anak perempuan lebih merepotkan daripada anak laki-laki. Konsep ini terbentuk karena sistem masyarakat dalam novel *The Stars Shine Down* didominasi oleh sistem patriarki.

Data 3

Dan ia menjumpai James Cameron. “Saya dengar anak Anda belum bersekolah.”
“Apa perlunya itu? Ia cuma perempuan. Ia tidak perlu sekolah.” (p. 48)

Pemeran utama *The Stars Shine Down* adalah Lara Cameron, anak James yang biasanya menangani rumah kontrakan kecil atau disebut juga kos-kosan. Kalimat ini muncul ketika Lara mulai beranjak dewasa dan salah satu warga menyadari bahwa Lara sudah memasuki usia sekolah namun belum bersekolah. Karena itu, James mendapat pertanyaan tentang mengapa Lara tidak sekolah. Jawaban dari James sangat mengejutkan, James percaya bahwa Lara tidak perlu sekolah karena Lara hanyalah seorang gadis. Dari pernyataan ini, dapat disimpulkan bahwa James percaya bahwa anak laki-laki lebih baik daripada anak perempuan. Bentuk hegemoni atas perempuan sangat jelas. Dari kalimat yang dikeluarkan James, jelas bahwa dia tidak peduli dengan wanita meskipun dia adalah anaknya.

Data 4

“Saya... tidak.” Lara bisa merasakan transaksi itu bakal lepas dari tangannya. “Apa hubungannya itu dengan...?”
MacAllister memajukan badannya ke depan.
“Aku ini berterus terang, Lara. Aku menggagapmu sangat menarik. Aku ingin kau tidur denganku. *Quid pro quo*. Itu artinya...” (p. 89)

Dialog ini muncul saat Lara Cameron berniat berhutang pada pemilik kos tempat dia bekerja. Alih-alih mendapatkan bantuan, Lara malah ditawari tawaran untuk menyerahkan tubuhnya sebagai jaminan atas utang yang akan diberikan MacAllister. Saat itu Lara sedang memulai dari nol untuk bangkit dari keterpurukan ekonomi yang sangat berat sejak kecil. Sangat jelas posisi Lara hanya dianggap sebagai objek dan paling buruk hanya sebagai objek pemuasan seks laki-laki dengan uang. Pria dengan uang terkadang menggunakan kekuatan mereka untuk memanipulasi wanita yang membutuhkan bantuan mereka. Seperti yang tampak

pada kutipan di atas, yaitu MacAllister. Dia secara terbuka mengungkapkan keinginannya untuk tubuh Lara.

Data 5

“Saya ingin berbicara dengan Anda,” katanya.

“Apa bisa kita minum kopi bersama sebentar?”

Lara tertegun, *Apa semua orang di Chicago ini seks maniak?* (P. 121)

Seiring berjalannya waktu, Lara semakin mantap berdiri. Namun, ketidakadilan masih menghampirinya. Bahkan setelah dia berhasil menaikkan kelas sosialnya dan masih berusaha membangun gedung di sana-sini, dia masih kesulitan ketika harus mengurus perijinan dll. Bagian percakapan ini datang ketika Lara hendak membangun hotel butik baru dan Lara sedang mengurus perijinan untuk renovasi dan hotel. Lara memulai kebangkitan dirinya dengan rasa sakit dan pengorbanan yang luar biasa. Dia membuat pengorbanan menggunakan tubuhnya sekali dan tidak ingin melakukannya lagi. Oleh karena itu, hal yang melintasi setiap lawan bisnis, kolega, dan penguasa ingin meminta waktu khusus di luar jam kerjanya, dia akan mengingat pengalaman buruk di awal kebangkitannya ketika pria selalu menggunakan kekuatan atau uangnya untuk dapat untuk menyentuh tubuh mereka.

Data 6

Lara menerima telepon sore hari berikutnya.

“Lara Cameron?”

“Ya.”

“Ini Steve Murchison. Kali ini aku mengalah, *bitch*, karena kurasa kau belum sadar berhadapan dengan siapa. (p. 150)

Dialog ini muncul ketika saingan bisnisnya kehilangan kesempatan. Ketika Lara berhasil membeli atau membangun sebidang tanah kosong maka saingannya yang kebetulan adalah seorang pria yang menjadi rebutan. Tentunya cara yang digunakan Lara selalu sesuai dengan prosedur tanpa embel-embel apapun. Lawan bisnis Lara adalah laki-laki seperti yang kita ketahui bersama bahwa sektor properti didominasi oleh laki-laki. Steve jelas membenci Lara yang notabene memiliki kedudukan yang sama atau mungkin lebih tinggi. Terlihat bahwa sekeras apa pun wanita berusaha untuk profesional dalam bisnis – misalnya, masih banyak pria yang berniat menjatuhkan wanita.

Data 7

Lara sedang menatap ke mata Phillip, dan kata-kata itu begitu saja meluncur dari mulutnya. “Kau bisa mengeringkan piring?” (p. 297)

Dialog ini muncul saat Lara akan diperkenalkan dengan Phillip. Phillip adalah seorang pianis terkenal dan juga tampan. Sejak bertemu Phillip, trauma Lara tentang laki-laki mulai terkikis, Lara jatuh cinta sedalam-dalamnya kepada Phillip. Pada dialog di atas juga terlihat bahwa secara fisik Lara masih dianggap tidak penting karena dia adalah seorang perempuan. Phillip menganggap Lara sebagai asisten alih-alih "seseorang" yang akan dia perkenalkan. Dapat dianalisa bahwa semua pria baik dari kalangan bawah maupun atas masih memandang rendah seorang wanita meskipun wanita tersebut memiliki penampilan yang sangat menarik. Jelas bahwa Lara yang cantik tidak terlihat "cantik" di pertemuan pertama dengan Phillip. Lara yang duduk di antara penonton merasa tergetar saat melihat Phillip berjalan menuju ke panggung. Ada sesuatu dalam penampilannya yang membuatnya terpana.

Data 8

Aku akan menikah dengan dia, pikir Lara. Aku tahu itu. Ia duduk menyandar di kursinya dan membiarkan permainan Phillip memasuki seluruh relung kalbunya. (p. 375-376)

Dialog ini muncul setelah Lara mengenal Phillip lebih lama. Saat itu Phillip sedang melakukan konser pianonya dan Lara sudah terbang untuk menghadiri konser tersebut. Saat Lara semakin dekat secara pribadi dengan Phillips, Lara semakin intens bertemu dengan Phillips. Sejak awal pertemuan, Phillip mampu menghilangkan trauma Lara terhadap pria namun tanpa sadar Lara menjadi penurut dengan perasaan cintanya pada Phillip. Lara mulai sering membatalkan janji bisnisnya agar bisa bersama Phillip dan dia sering melamun tentang Phillip saat dia sendirian. Dapat disimpulkan bahwa secara tidak sadar Lara terhegemoni oleh perasaan cintanya pada laki-laki.

Data 9

Tangan Paul meraih ke depan dan membelai dagu Lara. "Aku tergila-gila padamu, Kukira sampai sekarang pun masih. Kau adalah *miracolo-ku*. (p. 412)

Kalimat ini muncul ketika Lara bertemu dengan Paul untuk urusan bisnis. Tetapi Paul secara tidak sengaja menyentuh dagu Lara dan berkata bahwa dia tidak bisa hidup tanpa Lara. Dapat disimpulkan bahwa Paul sengaja tidak menghargai Lara sebagai seorang wanita. Seorang wanita tentu tidak pantas untuk tidak sengaja disentuh, apalagi di bagian wajah yang termasuk sebagai area privat. Jika Paul sangat menghargai Lara maka dia tidak akan menyentuh Lara dengan santai karena Lara hanyalah partner bisnis.

Data 10

Pada hari pesanan kaca itu dijanjikan untuk dikirim, Lara menelepon Paul Martin lagi. “Kacanya belum datang juga, Paul,” kata Lara. “Oh?” kemudian diam di ujung sana. “Coba kucek nanti.” Suara Paul melunak. “Kau tahu, satu-stunya hal yang menyenangkan dari ini, *baby*, adalah bahwa aku masih bisa bicara denganmu lagi.” (p. 433)

Bagian ini muncul ketika Lara mengalami masalah dengan salah satu gedungnya. Lara meminta bantuan rekannya, Paul. Anehnya, tanggapan Paul terlalu lunak atau bahkan tidak pantas. Lara tidak pantas disebut baby karena Lara bukanlah orang yang dekat baik secara emosional maupun pribadi. Memanggil bayi menurut saya sangat merendahkan harga diri wanita. Selain itu, makna kalimat yang diucapkan Paul tidak tepat, yaitu dia sangat senang menerima telepon dari Lara.

D. SIMPULAN

Konsep dasar hegemoni telah diperkenalkan secara sempurna oleh Antonio Gramsci. Konsep ini memungkinkan orang untuk menganalisis cara masyarakat kita berputar. Kemudian, kedalaman bagaimana masyarakat memperlakukan perempuan, laki-laki, kelas bawah, kelas atas dll juga dapat dilakukan melalui analisis hegemoni. Tujuan dari penelitian ini tidak hanya untuk menyampaikan ketidaksetaraan yang diterima oleh perempuan saja tetapi juga untuk mendidik baik perempuan maupun laki-laki bagaimana saling menghormati. Jenis bentuk hegemoni patriarki publik yang ditemukan dalam novel *The Stars Shine Down* hanya 4 jenis yaitu kekerasan, seksualitas, budaya dan yang terakhir adalah produksi rumah tangga. Sebenarnya ada enam bentuk hegemoni patriarki publik yang dikemukakan oleh (Walby, 2014) yaitu: 1) pekerjaan yang dibayar; 2) produksi rumah tangga; 3) budaya; 4) seksualitas; 5) kekerasan; dan 6) negara. Segala bentuk hegemoni patriarki menyebabkan perempuan menjadi ter subordinasi. Jenis hegemoni patriarki yang dominan dalam *The Stars Shine Down* adalah kekerasan kemudian seksualitas. Dapat disimpulkan bahwa meskipun tokoh perempuan mampu sukses dan profesional tetap saja ia menerima banyak kekerasan dan juga serangan seksualitas. Kondisi ini juga menunjukkan bahwa penindasan oleh kekuatan patriarki telah diterima dan mendapat persetujuan umum, termasuk kelompok hegemonik.

E. DAFTAR PUSTAKA

Arief, N. P. & A. (2015). *Antonio Gramsci Negara & Hegemoni* (P. Eko, Ed.; IV). Pustaka Pelajar Offset.

- Barker, Chris. E. A. J. (2016). *Barker, C. and E. A. Jane - Cultural Studies_ Theory and Practice-SAGE Publications (2016).pdf*.
- Deborah-L-Madsen. (2000). *Feminist-Theory-and-Literary-Practice*.
- Ikhsano, A. dan Inkiriwang, M. A. (2015). Representation of Women's Inequality in the Book Entitled "Cerita Pendek Tentang Cerita Cinta Pendek" by Djenar Maesa Ayu. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 211, 5.
- Fernández-Álvarez, Ó. (2014). Non-Hegemonic Masculinity against Gender Violence. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 161, 48–55.
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.12.009>
- Indainanto, Y. I. (2020). Hegemoni Ideologi Konsumtif sebagai Gaya Hidup Remaja Hegemony of Consumptive Ideology as a Youth Lifestyle. *JURNAL SIMBOLIKA Research and Learning in Communication Study*, 6(April), 65–75.
- Keskinen, S. (2018). The 'Crisis' Of White Hegemony, Neonationalist Femininities And Antiracist Feminism. *Women's Studies International Forum*, 68(October 2017), 157–163. <https://doi.org/10.1016/j.wsif.2017.11.001>
- McArthur, T., Lam-McArthur, J., Fontaine, L., & McArthur, R. (2018). *How to search for terms in The Concise Oxford Companion to English Literature*. 1370.
- Pasaribu, R. E. (2020). Freeter, Arafo, House Husband: Shifting Values of Hegemonic Masculinity and Emphasized Femininity in Four Japanese Television Dramas. *Izumi*, 9(1), 48–57. <https://doi.org/10.14710/izumi.9.1.48-57>
- Putri, R., & Boeriswati, E. (2018). Hegemoni Patriarki Publik Terhadap Tokoh Perempuan dalam Novel " Hanauzumi " Karya Junichi Watanabe. 4(1), 62–74.
<https://doi.org/10.24235/ileal.v4i1.2571>
- Salter, B., Zhou, Y., & Datta, S. (2015). Hegemony In The Marketplace Of Biomedical Innovation: Consumer Demand And Stem Cell Science. *Social Science and Medicine*, 131, 156–163. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2015.03.015>
- Sheldon, A. (2007). *The Stars Shine Down* (Terjemahan). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Walby, S. (2014). *Teorisasi Patriarki*. Jalasutra.